

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan salah satu pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan yang berfungsi salah satunya adalah menyempurkan atau membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yaitu Taurat, Zabur, dan Injil. Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup setiap muslim yaitu diantaranya adalah agar muslim tersebut dapat hidup selamat di dunia dan akhirat. Seorang muslim dapat mempelajari Al-Qur'an dengan memahami isi dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, penafsiran-penafsiran Al-Qur'an perlu dilakukan dengan cara diterjemahkan, ditafsirkan dan ditakwilkan sehingga seorang muslim dapat dengan mudah dalam memahami dan mempelajari dari isi kandungan Al-Qur'an tersebut (Nur Hadi dan Amari Ma'ruf, 2014:1).

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata *qara-a* yang artinya yaitu menghimpun atau mengumpulkan, yang berarti *qira'ah* yaitu menghimpun huruf dan kalimat dalam satu ucapan sehingga tersusun secara rapi. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril yang diturunkannya secara berangsur-angsur sesuai dengan kondisi umat pada zaman tersebut. Kandungan-kandungan ayat dalam Al-Qur'an sangat relevan diberbagai zaman, keaslian dalam kitab Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh kitab sebelumnya yang keasliannya dijamin oleh Allah swt. setiap ayat dalam Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan, pengurangan ataupun penambahan, bahkan tidak ada satu huruf pun yang berpindah atau berubah. Jaminan keaslian Al-Qur'an ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (Q.S. Al-Hijr [15]:9)

Khalid Karim Abdul (2008) mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Banyak sekali manfaat dari menghafal Al-Qur'an, keutaman tersebut bisa terasa saat di dunia dan akhirat. Penghafal Al-Qur'an menjadi pemegang utama dalam menjaga kemurnian dan keasliannya Al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah namun

sulit dalam mempertahankan hafalan tersebut, hafalan yang telah dihafalkan sebisa mungkin untuk dijaga jangan sampai lupa bahkan hilang, inilah yang menjadi tantangan yang akan dialami dan dihadapi oleh penghafal Al- Qur'an (dalam Subhan Abdullah Acim, 2022:3).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan program hafalan Al-Qur'an, pengembangan pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren sangat beragam ada yang mengadakan pengajian kitab kuning ada juga yang fokus pada pembelajaran Al-Qur'an saja atau biasa disebut dengan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an.

Santri merupakan seseorang yang menetap dipondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama islam, mereka pergi jauh dari rumahnya untuk mencari guru yang dapat membimbing ibadahnya dengan sungguh-sungguh. Santri penghafal Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang sangat besar selain menyelesaikan hafalannya mereka mempunyai tugas yang sangat besar sampai akhir hayatnya yaitu menjaga hafalannya serta mengamalkannya, seorang santri yang menghafal Al-Qur'an yang tidak mampu untuk menjaga hafalannya dapat dikatakan termasuk perbuatan dosa sesuai dengan hadist yang telah disebutkan bahwa Al-Qur'an diharapkan bisa memberi *syafa'at* (pertolongan) kelak dihari kiamat, akan tetapi Al-Qur'an juga dapat memberi *kemadhorotan* bagi penghafalnya jika tidak diamankan (Uswatun Hasanah dan Naeli Sa'adah, 2021:3).

Pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengadakan program Tahfidzul Qur'an. Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa santri yang berada di pondok pesantren Roudlotul Qur'an tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu santri *takhosus* (santri yang tidak mengikuti pendidikan formal) dan santri non *takhosus* (santri yang mengikuti pendidikan formal). Santri non *takhosus* ini merupakan santri yang juga menjalani kegiatan sekolah formal seperti SMP/MTs, dan SMA/MA. Namun jumlah perbandingan anatara santri *takhosus* dengan non *takhosus* tidak jauh berbeda, maka dari itu kegiatan menghafal Al-Qur'an maupun lainnya yang dilakukan di pondok pesantren tentunya tidak ada perbedaan.

Seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya menjalani kegiatan proses menghafal Al-Qur'an saja namun mereka diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan oleh pondok pesantren terlebih pada santri non *takhosus* yang harus menjalankan kegiatan sekolah formal

pada umumnya. Dengan banyaknya kegiatan yang diadakan pondok pesantren menjadikan santri menghafal Al-Qur'an mengalami tekanan yang cukup tinggi pada santri. Kondisi tertekan pada santri dapat dikatakan mengalami kondisi stres, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hans Selye (1950) stres adalah respon tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban atas orang tersebut (dalam Dadang Hawari, 2006:17).

Dengan banyaknya kegiatan yang diikuti oleh santri di pondok pesantren menjadikan kondisi santri mudah lelah dan berakibat kurangnya waktu tidur yang cukup sehingga dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikis santri dan timbulnya kondisi stres serta kurangnya kesadaran dalam dirinya untuk melakukan *muroja'ah* (mengulang hafalan) serta menambah hafalan yang tidak teratur, berawal dari kondisi tersebut santri akan mengalami tekanan akan tugas dan tanggung jawabnya. Sementara itu santri harus tetap mempertahankan kualitas hafalannya pada kondisi apapun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren Roudlotul Qur'an bahwa sistem dalam menghafal Al-Qur'an ini menggunakan metode *talaqqi/musyafahah*, *sema'an* dan *deresan*. Metode *talaqqi* merupakan metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara menyetorkan atau mendengarkan hafalan baru yang sudah dihafalkan kepada seorang guru (Subhan Abdullah Acim, 2022:119). Secara keseluruhan tentunya penilaian terhadap hafalan santri ditetapkan dengan merujuk pada kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an pada umumnya. Sesuai dengan yang terdapat dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (pedoman bagi Qori'- Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari skor penilaian *Hifdzil Qur'an* yang terdiri dari tiga bidang utama yaitu pertama yaitu bidang tahfidz/kelancaran hafalan, kedua yaitu bidang tajwid dan yang ketiga yaitu bidang *fashahah* (Misbahul Munir, 2005:357-361).

Dengan tuntutan-tuntutan dalam menghafal Al-Qur'an serta banyaknya kegiatan santri yang dilakukan menjadi tantangan bagi seorang menghafal Al-Qur'an untuk tetap mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'annya. Kondisi seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an harus tetap dalam kondisi yang sehat dan siap untuk menambah hafalan. Selain kondisi fisik dan psikis seorang santri yang perlu diperhatikan adalah

kondisi hatinya. Sesuai perkataan Ibnu Qutaibah (dalam Jurnal At-Tibyan, 2018:120) yaitu:

“Yang dimaksud dengan mendengarkan kitab Allah adalah hatinya dan memahaminya, bukan lupa dan terlena karena faktor yang menghalangi munculnya pengaruh itu adalah kelupaan kelupaan dan keterlenaan hati untuk memikirkan apa yang dikatakan kepadanya serta tidak memikirkan dan merenungkannya”

Pada penjelasan tersebut jelas bahwa peran hati dalam jiwa seorang santri harus diperhatikan mulai dari niat awal menghafal Al-Qur'an hanya karena Allah swt. tidak mengharapkan hal yang lainnya akan mendatangkan kemudahannya dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi hati dapat dipengaruhi oleh kondisi emosi yang dialami oleh santri ketika menghafal Al-Qur'an. Kondisi emosi yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dapat berpengaruh besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an, serta dapat menimbulkan stres pada santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan gambaran diatas peneliti menemukan bahwa kondisi stres pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren terjadi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah padatnya kegiatan santri terutama ketika akhir tahun pelajaran tiba yang agenda di pondok pesantren setiap harinya selalu padat, serta tidak dapat diseimbangkan oleh seorang santri yang menjadikan mereka terlena dengan kegiatan dan sulitnya membagi waktu untuk menambah hafalan untuk disetorkan dan waktu untuk *muroja'ah* (mengulang hafalan) terkhusus bagi santri non *takhosus* dimana harus melakukan ujian di dua tempat yang berbeda dengan waktu yang berdekatan.

Setelah pemaparan berbagai teori dan isu diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah stres dapat mempengaruhi kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an dengan judul skripsi yaitu **“Pengaruh Stres Terhadap Kualitas Hafalan Santri Tahfidzul Qur'an (Survey pada Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon)”**.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar penjelasan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi stres santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon?

2. Bagaimana kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon?
3. Apakah terdapat pengaruh dari stres terhadap kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah stres dapat berpengaruh pada kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon serta mengacu pada rumusan masalah diatas maka terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi stres yang dialami santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Mengetahui kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon.
3. Mengetahui pengaruh stres terhadap kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Babakan Ciwaringin Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang kondisi stress yang dialami oleh santri serta penyebabnya yang berpengaruh pada kualitas hafalan santri tahfidzul Qur'an.
 - b. Untuk bahan informasi bagi peneliti lain dalam mengembangkan pengaruh stress yang dapat berpengaruh pada konteks yang lain.
 - c. Sebagai referensi untuk memperoleh gambaran dalam membuat kebijakan dan program kegiatan yang nyaman dan mencegah terjadinya stress pada santri.
2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi santri, untuk mempertahankan kualitas hafalannya serta menjaga keseimbangan kondisi fisi maupun psikisnya agar tetap dalam keadaan sehat.
- b. Bagi pimpinan pondok pesantren, sebagai bahan referensi dalam memahami kondisi santri saat stress dan mengalami penurunan kualitas hafalan santri.
- c. Bagi pondok pesantren, sebagai pedoman dan rujukan dalam memecahkan masalah-masalah kondisi santri yang sedang mengalami penurunan kualitas hafalannya.

E. Kerangka Berpikir

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia serta merupakan langkah awal dalam mentadaburi isi dari kandungan Al-Qur'an dan menjaga keaslian kalam-kalam ilahi. Banyak sekali manfaat yang bisa diambil didalam Al-Qur'an, namun terasanya manfaat dalam Al-Qur'an hanya dapat dirasakan oleh orang yang bersih hatinya, pikirannya serta dalam kondisi yang jiwa dan raga yang siap disertai dengan tunduk terhadap Allah swt.

Stres bisa menjadi salah satu penyebab terhalangnya hafalan Al-Qur'an yang masuk. Tekanan-tekanan dalam diri seseorang sangat berpengaruh pada kondisi emosi tersebut. Kondisi tersebut dapat dirasakan oleh siapapun khususnya bagi santri Tahfidzul Qur'an yang sedang menjalankan ibadahnya dengan menghafal Al-Qur'an harus senantiasa pandai dalam mengontrol emosi serta menjaga hati dan pikirannya untuk terus fokus pada tujuannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Sumber stres dapat ditemukan pada peristiwa kehidupan seseorang. Jika seseorang tersebut telah mengetahui sumber penyebab stres yang dialaminya maka dengan mudah seseorang untuk mencari solusi yang tepat (Greg Wilkinson, 2002:12-14).

Menurut Gadzela dan Baloglu penyebab stres dapat bersumber dari fakto internal dan faktor eksternal, stres yang besumber pada faktor internal yaitu meliputi: a) frustasi b) konflik c) tekanan dan d)

memaksakan, sedangkan stres yang bersumber dari eksternal yaitu meliputi: a) keluarga b) sekolah dan c) lingkungan fisik (dalam Farida Aryani, 2016:41-47).

Penyebab kondisi stres tersebut dapat dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an yang dapat menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi-kondisi tersebut juga pada akhirnya menyebabkan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Wiwi Alawiyah (2012) terdapat beberapa kendala yang menyebabkan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: a) ayat yang sudah dihafal lupa lagi b) banyaknya ayat-ayat yang serupa c) gangguan kejiwaan d) gangguan lingkungan e) tidak menguasai tajwid dan f) berganti mushaf Al-Qur'an (dalam Suarni, 2020:29).

Sedangkan faktor yang mendukung kualitas hafalan Al-Qur'an menurut (Putra dan Isetyadi, 2010:16) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor dalam mendukung kualitas hafalan santri tahfidzul Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Kondisi Emosi

Kondisi emosi merupakan suatu perubahan kondisi fisiologis dari responnya terhadap sesuatu yang merangsangnya yang disertai oleh perasaan yang kuat dan biasanya kemungkinan besar akan meluap atau meletus secara spontan. Ketidakseimbangan emosi yang terjadi pada seseorang akan membuat kondisi stres menjadi meningkat. Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gejala dari stres yaitu kondisi emosi yang tidak stabil.

- b. Keyakinan (*Belief*)

Keyakinan seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an sangat dipertanyakan, karena dengan keyakinan dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh pada motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an, semakin seseorang tersebut yakin

untuk menghafal Al-Qur'an maka semakin seseorang tersebut semangat, bersungguh-sungguh dan percaya bahwa dia mampu menyelesaikan hafalannya.

c. Kebiasaan (Habit)

Kebiasaan merupakan suatu pola dalam melakukan sesuatu dan dilakukannya secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kegiatan yang rutin dilakukannya. Kebiasaan ini akan menjadi salah satu pendukung keberlangsungannya seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Cara memproses stimulus

Stimulus merupakan berbagai bentuk dari perhatian, pengertian dan proses penerimaan internal dalam menerima suatu informasi. Dapat diartikan pula bahwa stimulus merupakan suatu cara dalam mengatasi berbagai permasalahan, dalam hal ini seseorang yang hafal Al-Qur'an harus mampu dalam memproses atau menyerap informasi yang diterima hingga dia mampu dalam mengatasi permasalahan yang ada. Stimulus yang baik akan memperlancar dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan belajar

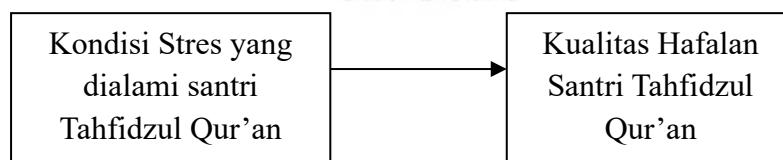
Lingkungan belajar yang berada di pondok pesantren menjadi salah satu pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, lingkungan belajar yang baik akan menjadikan kualitas hafalan seorang santri meningkat. Lingkungan belajar berkaitan dengan kenyamanan seseorang berada dalam suatu kondisi. Tentunya pondok pesantren sudah menjadi tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an, selebihnya berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an.

b. Nutrisi tubuh

Dalam menunjang keberlangsungan hidup seseorang memerlukan nutrisi tubuh yang baik agar fungsi tubuh berjalan dengan normal dan dapat melakukan aktifitas sehari-hari. Nutrisi yang masuk kedalam tubuh secara islam mempunyai dua kriteria yaitu *Halalan Thyoiban* artinya halal lagi baik, setiap makanan yang masuk pada tubuh seseorang akan berpengaruh pada berfungsinya organ-organ tubuh. Tentunya makanan yang halalan thoyiban akan membawa ketakwaan dan keberkahan bagi seseorang terutama bagi para penghafal Al-Qur-an.

Faktor internal dalam pendukung kualitas hafalan Al-Qur'an yang terdapat dalam teori tersebut yaitu kondisi emosi yang erat kaitannya dengan kondisi stress, sedangkan kondisi jiwa seorang penghafal Al-Qur'an menurut Ibnu Qayim Al Juziyah yaitu harus dalam keadaan yang bersih dan tenang ya sehingga akan berpengaruh pada kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang. Ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosi yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an akan mengakibatkan munculnya kondisi stress yang akan merusak pada kualitas hafalannya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun perumusan dalam hipotesis ini yaitu:

H_a (Hipotesis Kerja) : yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Variabel Y

Dengan hipotesis sebagai berikut:

Adanya pengaruh stres terhadap kualitas hafalan santri tahfidzul Qur'an
 H_0 (Hipotesis Nol) : yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y

Dengan hipotesis sebagai berikut:

Tidak adanya pengaruh stres terhadap kualitas hafalan santri tahfidzul Qur'an.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai topik stres dan kualitas hafal Al-Qur'an memang sudah banyak yang membahas namun belum ada yang secara khusus membahas tentang stress yang berpengaruh pada kualitas hafalan santri tahfidzul qur'an. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang stress dan juga faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan santri tahfidzul qur'an sangat membantu peneliti untuk menambah referensi diantaranya:

1. Uswatun Hasanah dan Naeli Sa'adah (2021) "Gambaran Stress dan Strategi Coping Pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama Al-Asyiqiyah" *Jurnal Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.*, 2021. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut diperoleh bahwa gambaran stress yang dialami oleh santri tahfidz yaitu adanya gejala yang muncul seperti gejala mental, fisik, emosional dan perilaku diantaranya yaitu pusing, mudah marah, merasa putus asa, banyak tidur, banyak makan dan mengabaikan penampilan. Gejala stres yang dialaminya disebabkan oleh beberapa faktor yang disebut dengan stresor yaitu berasal dari dalam diri sendiri seperti banyak pikiran ataupun dari luar seperti keadaan lingkungan dan kegiatan yang padat sehingga sulit untuk membagi waktunya, lalu fokus dalam penelitian ini yaitu proses penggunaan strategi coping yang dilakukann santri dalam mengatasi stress tersebut.
2. Lilik Indri Purwati (2018) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren

Darussalam Metro” Skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mencari informasi dan kejadian yang terjadi, dalam hasil dan pembahasannya berfokus pada pencarian informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Darussalam Metro dengan hasil yaitu terdiri dari dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an.

3. Khasna Fauziyah Nur (2020) judul “Tingkat Stres Dalam Proses Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Mustawa Awwal Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al-Karim Desa Karangtengah Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas” skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian yaitu mengetahui tingkat stres yang dialami santri dalam proses menghafal Al-Qur’an dengan akumulasi data terbagi menjadi empat kategori yaitu 52,8% termasuk pada kategori stres normal, 40,3% termasuk stress ringan, 5,6% termasuk pada stres sedang dan 1,4% termasuk pada stres rendah.
4. Imarotus Sholikhah Azzuhriyyah (2020) judul “Pengaruh Stres Terhadap Perilaku Menentang” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh stres terhadap perilaku menentang yang dilakukan pada remaja. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel independennya atau variabel terikatnya yaitu hafalan santri tahfidzul qur’an. Jika pada penelitian tersebut kondisi stres yang berpengaruh pada sikap menentang yang banyak dilakukan oleh remaja maka pada penelitian ini akan membahas bahwa stres akan berpengaruh pada kualitas hafalan Qur’an santri.

Dari keempat penelitian tersebut memberikan sumbangsih untuk penelitian ini dengan adanya nya persamaan pada tema penelitian yang pada pembahasannya yaitu sama-sama mengangkat tema besarnya yaitu

stres dan ada beberapa juga yang peneliti ambil dari tema besar mengenai kualitas hafalan Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mendukung pada penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun kedalam 5 bab agar susunan penelitian ini menjadi terstruktur dan mudah dipahami, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, diawali dengan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, landasan teoritis terdiri atas pengertian santri, pengertian stres, sumber penyebab stres, gejala-gejala stres, stres yang dialami santri, dampak stres pada hafalan Qur'an santri, esensi Al-Qur'an, pengertian Al-Qur'an, sejarah Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, pengertian kualitas hafalan Al-Qur'an, indikator hafalan Al-Qur'an berkualitas, kriteria hafalan Al-Qur'an berkualitas.

Bab III Metode Penelitian, Metodologi penelitian terdiri atas metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, teknik penarikan sampel, variable penelitian, definisi operasional variable, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, Hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas deskripsi pondok pesantren, deskripsi karakteristik responden, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup, Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran.